

ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM ILC EPISODE KEMBALI MEGA VERSUS SBY: KAJIAN PRAGMATIK

ANALYSIS OF ASSERTIVE SPEECH ACTS IN THE ILC EPISODE CAME BACK MEGA VERSUS SBY: PRAGMATIC STUDY

Rani Setiawaty

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Jendral Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura-Surakarta 57102
email: a310140096@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur asertif dalam acara talk show Indonesia Lawyers Club (ILC) episode kembali Mega versus SBY dengan pendekatan pragmatik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan (kata-kata atau kalimat) yang mengandung tindak tutur asertif (selanjutnya disingkat TTA), sedangkan sumber data berupa komunikasi yang terjadi dalam diskusi ILC episode kembali Mega versus SBY. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan diskusi dengan teman sejawat. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan pertama, terdapat tiga bentuk TTA yang meliputi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kedua, fungsi TTA meliputi memberitahukan, menduga, menyarankan, mempertanyakan, mengeluhkan, menuntut, dan membanggakan. Ketiga, strategi TTA meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Realisasi fungsi, bentuk, dan strategi TTA oleh peserta diskusi berdasarkan keragaman konteks yang melatarbelakangi wacana percakapan dalam ILC.

Kata Kunci : pragmatik, tindak tutur asertif, fungsi, bentuk, strategi

ABSTRACT

This study aims to describe the form, function, and strategy of assertive speech acts in the Indonesian Lawyers Club (ILC) talk show episode Mega versus SBY with a pragmatic approach. This type of research is descriptive qualitative. Data is a utterances (words or sentences) containing assertive speech acts (or TTA), while data sources in the form of communication in the ILC discussion episode Mega versus SBY. The technique of collecting the data uses note technique and record technique. The technique of data uses a pragmatic method with PUP technique. The techniques of validating the data uses theory triangulation and discussion with peers. Based on the results of the discussion, it shows that first, there are three forms of TTA which include declarative, interrogative, and imperative. Second, the TTA function includes notifying, suspecting, suggesting, questioning, complaining, demanding, and boasting. Third, the TTA strategy includes direct strategies and indirect strategies. The realization of the functions, forms, and strategies of TTA by the discussion participants based on the diversity of contexts behind the conversation discourse in the ILC.

Keywords: pragmatics, assertive speech acts, functions, forms, strategies

PENDAHULUAN

Bahasa pada umumnya bukan hanya merupakan rangkaian kata demi kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kalimat yang bermakna untuk digunakan sebagai alat komunikasi semata. Namun, bahasa mencerminkan identitas pemakainya sehingga bahasa juga merupakan bentuk ekspresi dari batin pemakainya. Komunikasi dan kegiatan berbahasa melibatkan penutur dan pendengar dan aspek yang disebut tuturan. Dalam konteks bahasa lisan terdapat istilah penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Dalam proses berbahasa, terutama dalam memproduksi sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur. Kesesuaian jawaban, pemilihan kata, kesepahaman dengan mitra tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam bertutur.

Aristoteles (dalam Djojuroto, 2007:396) melihat adanya hubungan yang kuat antara bahasa dan politik. Menurutnya hal tersebut dapat membuat peraturan-peraturan yang berlaku untuk membuat argumen-argumen untuk memenangkan sebuah gagasan yang abstrak. Bahasa merupakan kekuasaan (*language is power*) dan sangat berperan dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional suatu bangsa. Bahasa membentuk suatu ikatan sosial melalui interaksi dan proses saling mempengaruhi penggunaannya (Kurniawan, dalam Nasution, 2007:446).

Pendapat Mubaligh (2010:117) menyebutkan kaitan bahasa dengan realitas politik suatu bangsa, bahasa tidaklah semata-mata dijadikan oleh penguasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, gagasan, dan kebijakan pada rakyatnya tetapi bahasa juga dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dan mempertahankan statusnya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa itu digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi, sehingga pendengar atau pembaca dapat menerima dan membenarkan ide, pesan, gagasan, dan pikiran yang disampaikan bahkan kalau bisa harus meyakini dan mengikutinya.

Salah satu kajian bahasa yang menarik untuk dipelajari adalah pragmatik. Hal tersebut karena makna-makna secara pragmatik tidak ditentukan hanya oleh sintaksisnya, tetapi berdasarkan di luar sintaksisnya. Dengan demikian, bentuk tuturan secara pragmatik berkaitan dengan bahasa dalam konteksnya.

Salah satu talk show yang terkenal di stasiun televisi Indonesia adalah televisi *One* atau yang sering disebut *TV One*. Talk show tersebut bernama *Indonesia Lawyers Club* atau lebih dikenal ILC. Di dalam acara ini, pembawa acara atau yang biasanya disebut Presiden *Indonesia Lawyers Club* (Presiden ILC) adalah Karni Elyas. Pembawa acara tersebut mampu memimpin acara dengan kocak sekaligus serius. Tema yang diangkat dalam talk show ILC adalah persoalan bangsa, baik meliputi permasalahan politik, hukum, ataupun masalah-masalah yang selalu *up to date* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam talk show tersebut tentu menggunakan bahasa lisan sebagai sarana diskusi.

Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau lebih populer dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang terwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau lainnya (Searle dalam Rohmadi, 2010:32). Dilihat dari segi bentuk dan fungsinya menurut Wijana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:18) tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Berdasarkan fungsinya tindak tutur, Leech (dalam Prayitno, 2017:51) membagi tindak tutur (TT) menjadi lima kategori berikut ini. Salah satunya adalah tindak tutur asertif (TTA). TTA adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran proposisi yang dituturkan. Tindak tutur ini terdiri atas beberapa verba seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, mendesak, meramalkan, menguatkan, dan sebagainya*. Strategi tindak tutur adalah upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Wijana dan Rohmadi (2011:28) membagi dua strategi tindak tutur berdasarkan teknik penyampaiannya. Strategi tersebut yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung

Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan tetapi dengan sumber data dan objek yang berbeda. Seperti Sinaga (2013) meneliti “Tindak Tutur dalam Dialog *Indonesia Lawyers Club*”. Hasil peelitiannya ditemukan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog *Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ)*, *Setelah Angie*, *Anas Dibidik (SAAD)*, dan *Angie Oh Angie (AA)*. Dialog-dialog tersebut termasuk ke dalam beberapa maksim menyatakan beberapa, antara lain, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan atau kerendahan hati, kecocokan atau kesepakatan, kesimpatian, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan atau kerendahan hati, kecocokan atau kesepakatan

Dewi, dkk. (2016) meneliti “Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur *Meme Comic* pada *Facebook*”. Hasil penelitiannya ditemukan 30 *meme comic* dengan bentuk tindak tutur yang lebih dominan adalah bentuk deklaratif yang digunakan untuk memberikan berita, kabar, dan informasi, bentuk interogatif digunakan untuk bertanya, dan imperatif digunakan untuk memerintah. Fungsi tindak tutur yang lebih dominan digunakan dalam tuturan *meme comic* adalah fungsi asertif yang meliputi fungsi asertif menduga, menegaskan, dan mengumumkan

Pradita, dkk. (2015) meneliti “Tindak Tutur Asertif dalam Acara “Dr. Oz Indonesia di Trans TV”. Tindak tutur asertif yang sering digunakan dalam acara “dr.Oz Indonesia” adalah tindak tutur asertif menjelaskan dengan menggunakan strategi tak langsung harfiah dan modus indikatif. Pemberian informasi penutur kepada mitra tutur sering dilakukan dengan cara menjelaskan sebab konsep dari acara tersebut adalah memberikan informasi berupa penjelasan, selain itu strategi tak langsung harfiah dan modus indikatif digunakan agar penutur secara tidak langsung memberikan perintah, larangan ataupun saran kepada mitra tutur dengan cara penjelasan tersebut.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tindak tutur asertif. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang dikaji. Penelitian Sinaga mengkaji tindak tutur ILC menurut teori Searle, Dewi mengkaji tindak tutur pada *meme comic* di *facebook*, dan Pradita, dkk. mengkaji tindak tutur asertif dalam talk show Dr. Oz Indonesia di Trans TV, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur asertif dalam acara talk show *Indonesia Lawyers Club* (ILC) episode kembali Mega versus SBY.

Tujuan utama yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur asertif dalam acara talk show *Indonesia Lawyers Club* (ILC) episode kembali Mega versus SBY dengan pendekatan pragmatik.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data yang dianalisis bukan berupa data angka-angka (data kuantitatif) melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257). Data berupa tuturan (kata-kata atau kalimat) yang mengandung tindak tutur asertif (selanjutnya disingkat TTA), sedangkan sumber data berupa komunikasi yang terjadi dalam diskusi ILC episode kembali Mega versus SBY.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan diskusi dengan teman sejawat. Padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya mitra bicara. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara (Sudaryanto, 2015:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum tindak tutur asertif (TTA) dalam talk show ILC episode kembali Mega versus SBY digunakan oleh penutur untuk memberitahukan, menduga atau memperkirakan, menyarankan, mengeluhkan, mempertanyakan, menuntut, dan membanggakan.

A. Memberitahukan

- (1) “Pilpres 2019 ini bisa dimaknai sebagai pertarungan ulang antara Megawati dengan Pak SBY. Walaupun pertarungan yang riil itu adalah pertarungan tetap antara Jokowi dengan Prabowo.” (MQ)
- (2) “Pak Jokowi pada saat ini memiliki lawan yang sudah mengerucut kepada pak Prabowo Subyanto.” (MQ)
- (3) “Ibu Megawati dan Pak SBY sebetulnya bagian dari pertarungan dua calon presiden ini (Jokowi dan Prabowo) tetapi bagian yang signifikan karena pertama Ibu Megawati adalah ketua umum PDI, partai dimana Pak Jokowi berasal.” (MQ)
- (4) “Pendapat dan opini dari Ibu Megawati pasti mempengaruhi keputusan-keputusan politik yang diambil Pak Jokowi maupun koalisi, misalnya pilihan-pilihan mengenai calon wakil presiden dan pilihan—pilihan lainnya.” (MQ)
- (5) “Yang menarik sebelumnya adalah sesungguhnya Pak Prabowo adalah pilihan kedua bagi Pak SBY. Pak SBY pada dasarnya pilihan pertamanya adalah Pak Jokowi. Tetapi karena yang dihiitarkan tidak nyambung dan tidak diterima oleh Pak Jokowi maka kemudian Pak SBY mengalihkan dukungan dan pilihannya kepada Pak Prabowo.” (MQ)

(6) “SBY itu belum sepenuhnya masuk ke dalam rumah koalisi yang dibangun oleh Pak Prabowo karena terminologi yang digunakan masih berdiri di depan pintu.”(MQ)

Konteks data (1) sampai dengan data (6) dilatarbelakangi oleh Presiden ILC, Karni Ilyas yang memberikan pertanyaan mengenai analisa dari pengamat politik M. Qudori (MQ) tentang bagaimana pertarungan menjelang pilpres 2019. Tuturan di atas dapat diidentifikasi bahwa bentuk TTA yang digunakan adalah deklaratif dengan Tujuan untuk memberitahukan. Pada data (1) sampai data (6) penutur menggunakan strategi tindak tutur langsung. Hal ini terlihat pada modus kalimat yang diungkapkan yaitu kalimat berita.

B. Menduga

(7) “Kalau beliau dikatakan dendam dengan Pak SBY karena Pak SBY pernah menelikungi beliau ketika menjadi menteri Bu Mega menurut saya itu mengada-ada”. (DRL)

Konteks data (7) dilatarbelakangi oleh DRL, politisi partai PDI menanggapi penayangan pidato Pak SBY di layar ILC. Ia merasa Bu Mega dianggap sebagai seorang pendendam. Selanjutnya, ia melakukan pembelaan terhadap Bu Mega dengan membuat dugaan jika ada orang yang mengatakan Bu Mega adalah pedendam maka orang tersebut mengada-ada.

Bentuk TTA pada data (7) merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi menduga. Penggunaan TTA sebagai fungsi menduga terlihat dari kalimat yang digunakan penutur yaitu “menurut saya”. Kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai opini atau pendapat yang belum jelas kebenarannya. Strategi tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur langsung.

(8) “Satu-satunya jawaban adalah karena adanya arogansi Ibu Mega. Saya menyebut itu dengan pertanggungjawaban sebagai hasil analisis.” (RG)

Konteks data (8) dilatarbelakangi karena Presiden ILC meminta pendapat mengenai pilpres 2019 kepada penutur yang berinisial RG selaku pengamat politik. Selanjutnya, penutur yang berinisial RG tersebut memberikan opininya jika Pak Jokowi belum juga menentukan wakil presidennya karena adanya arogansi dari Bu Mega. RG menyebutkan opininya tersebut sebagai pertanggungjawaban terhadap hasil analisis yang dilakukannya.

Bentuk TTA data (8) merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi menduga atau memperkirakan. Penggunaan TTA sebagai fungsi menduga terlihat dari kalimat yang digunakan penutur yaitu “*saya menyebut itu*”. Kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai bentuk dugaan yang belum jelas kebenarannya. Strategi tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur langsung.

C. Menyarankan

(9) “Saya kira memang tidak boleh istana dijadikan tempat untuk melakukan hal itu. Istana tempat umum dan tidak elok menjadikan istana tempat berkumpul untuk membicarakan koalisi. Kalau untuk membicarakan koalisi sebaiknya diluar.” (FZ)

Konteks data (9) dilatarbelakangi oleh penutur yang berinisial FZ, wakil ketua umum Partai Gerindra mengatakan bahwa Pak Jokowi mengadakan pertemuan di istana negara dalam rangka membicarakan masalah bangsa. Namun, pada kenyataannya output yang dihasilkan justru membicarakan koalisi partai. Selanjutnya, penutur FZ menjelaskan bahwa istana negara adalah tempat umum yang seharusnya tidak dipakai untuk keperluan-keperluan *political practis* atau politik praktis.

Bentuk TTA data di atas adalah bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan. TTA sebagai fungsi menyarankan pada data (9) ditandai dengan penggunaan kata “*sebaiknya*”. Dalam hal ini, penutur memberikan masukan agar istana negara tidak digunakan untuk membicarakan koalisi partai. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung. Hal tersebut karena penutur secara jelas mengungkapkan suatu larangan dengan kata “*tidak boleh*” dan memberikan masukan dengan kalimat pengandaian “*kalau....sebaiknya*”.

(10) “Mungkin yang paling tepat Presiden ILC ini mengundang presiden ke-5 dan ke-6 duduk sama-sama.” (HP)

- (11) “Selanjutnya kita saksikan mereka bercakap-cakap, bersalaman, berbicara, dan menjelaskan. Maka itu akan indah untuk bangsa ini ketimbang memutar lagi ke belakang dan seterusnya.” (HP)

Konteks data (10) dan (11) dilatarbelakangi oleh Presiden ILC yang meminta jawaban penutur yang berinisial HP, sekjen Partai Demokrat tentang apa yang terjadi pada tahun 2004 antara Pak SBY dengan Ibu Mega. Selanjutnya penutur HP memberikan pendapatnya seperti kedua data di atas.

Bentuk TTA kedua data tersebut adalah bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan. TTA sebagai fungsi menyarankan pada data (10) ditandai dengan penggunaan kata “ *mungkin yang paling tepat* ”. Dalam hal ini, penutur memberi solusi yang dirasa paling tepat kepada lawan tutur (Presiden ILC) agar mengundang Bu Megawati dan Pak SBY sebagai pembicara. TTA sebagai fungsi menyarankan pada data (11) ditandai dengan penggunaan kalimat pengandaian “ *maka itu akan...ketimbang...* ”. Dengan demikian, strategi yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung.

- (12) “Saya lebih milih abang Rocky Gerung pada malam ini duduk sebagai politisi Demokrat atau sebagai politis istilahnya, bukan sebagai pengamat politik.” (DRL)

Konteks data (12) dilatarbelakangi oleh mitra tutur yang berinisial RG selaku pengamat politik menyatakan opininya bahwa penyebab mengapa Pak Jokowi belum juga menentukan wakil presidennya karena adanya arogansi dari Bu Mega. RG menyebutkan opininya tersebut sebagai pertanggungjawaban terhadap hasil analisis yang dilakukannya. Kemudian, penutur yang berinisial DRL merasa tidak nyaman dengan pernyataan RG. Ia menganggap bahwa RG yang merasa paling tahu sendiri (*sok tau*). Selanjutnya, DRL memberikan saran kepada RG seperti tuturan di atas.

Bentuk TTA data (12) di atas adalah bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan. TTA sebagai fungsi menyarankan ditandai dengan penggunaan kata “ *saya lebih milih...* ”. Ungkapan pilihan yang dimaksud tersebut adalah memberikan masukan agar RG pada malam hari ini duduk sebagai politisi bukan sebagai pengamat politik. Dengan demikian, strategi yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung. Hal ini karena modus kalimat yang digunakan penutur berupa kalimat berita.

- (13) “Anda sebagai pengamat harusnya duduk ditengah!” (ISC)

Konteks data (20) dilatarbelakangi oleh penutur ISC selaku politisi partai Nasdem menanggapi pengamat politik RG yang berkata “ *Orang bertanya kenapa Pak Jokowi tidak bisa menentukan wakil presidennya berbulan-bulan padahal dia adalah sang juara bertahan. Juara bertahan seharusnya bebas saja untuk menentukan. Satu-satunya jawaban adalah karena adanya arogansi Ibu Mega. Saya menyebut itu dengan pertanggungjawaban.* ” Dari perkataan RG tersebut membuat ISC merasa kesal. Selanjutnya ia menyarankan kepada RG seperti data (13).

Bentuk TTA data (13) di atas adalah bentuk imperatif dengan fungsi menyarankan. TTA sebagai fungsi menyarankan pada data tersebut ditandai dengan penggunaan kata *harusnya* . Dengan demikian, strategi yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung. Hal ini karena modus kalimat yang digunakan berupa kalimat perintah.

D. Mempertanyakan

- (14) “Apa yang harus bu mega dendamkan? Buktinya Bu Mega saat jadi presiden yang jadi ajudannya adalah Kolonel Edi Wibowo, adik ipar Pak SBY, adiknya Ibu Ani”. “Dendam apa itu namanya?” (DRL)
- (15) “Pak Jokowi sudah menjamin kepada Pak SBY bahwa semua koalisi pendukung parpol Pak Jokowi menerima Demokrat. Kurang apalagi? Kenapa masih ragu?” (DRL)
- (16) “Kenapa Bu Mega lagi yang dipersalahkan? “Kenapa orang yang diam, dibuli, terus mau dikerjain?” (DRL)

Konteks data (14), (15), dan (16) dilatarbelakangi oleh DRL yang mulai merasa tidak nyaman dengan jalannya diskusi setelah adanya penayangan video yang berisi pidato Pak SBY. DRL mempertanyakan keraguan pada penutur yang ada dalam video tersebut terhadap Ibu Mega. DRL berasumsi bahwa Pak SBY menganggap seolah-olah Ibu Mega adalah orang yang menghalangi

urusan koalisi antara Demokrat dengan Pak Jokowi. Selanjutnya, DRL memberikan pernyataan “*Pak Jokowi sudah menjamin kepada Pak SBY bahwa semua koalisi pendukung parpol Pak Jokowi menerima Demokrat*”.

Bentuk TTA ketiga data di atas adalah bentuk interogatif dengan fungsi mempertanyakan. TTA sebagai fungsi mempertanyakan ditandai dengan penggunaan kata “*Apa...*”, “*...Kurang apalagi?*”, dan “*Kenapa...?*”. Dengan demikian, strategi TTA yang digunakan penutur adalah strategi tindak tutur tidak langsung. Hal ini karena penutur bermaksud memberitahukan kepada lawan tuturnya/ mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat tanya.

E. Mengeluhkan

(17) “*Lama-lama terus terang saya ngak tahan lagi dengan semua ini.*” (DRL)

(18) “*Saya terlalu lelah juga melihat Ibu Mega dibuli terus-terus apalagi musiman sifatnya setiap menjelang pemilu.*” (DRL)

Konteks data (17) dan (18) dilatarbelakangi oleh DRL yang mulai merasa tidak tahan keadaan Ibu Mega selaku ketua partai PDI yang terus-menerus dibuli dan dipersalahkan. Selanjutnya, DRL yang selaku politisi PDI memberikan pembelaan kepada Ibu Mega dengan mengeluhkan keadaan yang ada.

Bentuk TTA kedua data di atas adalah bentuk deklaratif dengan fungsi mengeluhkan. TTA sebagai fungsi mengeluhkan ditandai dengan penggunaan kata “*...saya ngak tahan...*” dan “*saya terlalu lelah...*”. Dengan demikian, strategi TTA yang digunakan penutur adalah strategi tindak tutur langsung.

F. Menuntut

(19) “*Janganlah dibuat seolah-olah semua dibikin melodrama!*” (DRL)

Konteks data (19) dilatarbelakangi oleh penutur yang berinisial DRL merasa tidak nyaman karena Ibu Megawati dianggap sebagai seseorang yang menghalangi urusan koalisi antara Demokrat dengan Pak Jokowi. Selain itu, ia tidak suka jika Ibu Mega dianggap sebagai pendendam kepada Pak SBY. Dalam hal ini DRL mengungkapkan bahwa Bu Mega bukan seorang pendendam dengan cara menunjukkan bukti ketika Bu Mega menjadi Presiden ajudannya adalah Kolonel Edi Wibowo yang merupakan adiknya ipar Pak SBY. Selanjutnya, DRL menuntut agar tidak dibuat seolah-olah melodrama.

Bentuk TTA data di atas adalah bentuk imperatif dengan fungsi menuntut. TTA sebagai fungsi menuntut ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* pada kata *janganlah*. Dengan demikian, strategi TTA yang digunakan penutur adalah strategi tindak tutur langsung.

(20) “*Sebentar-sebentar saya harus ngomong dulu. Anda harus hormat dengan unimu! Saya kakakmu!*” (ISC)

Konteks data (20) dilatarbelakangi oleh penutur ISC selaku politisi partai Nasdem yang menanggapi pernyataan dari pengamat politik RG. Selanjutnya, ia mengatakan “*...belum ada jasa seorang prabowo yang sama-sama kita untuk membangun Indonesia yang lebih baik.*” Mendengar hal tersebut, FZ selaku wakil ketua umum partai Gerindra bermaksud memotong pembicaraan ISC dengan maksud melakukan pembelaan terhadap Pak Prabowo. Cara yang digunakan FZ adalah tidak membenarkan pernyataan dari ISC tersebut. Kemudian ISC berkata kepada FZ untuk tidak memotong pembicaraannya. ISC ingin berkata terlebih dahulu sehingga FZ harus menghormatinya. ISC beranggapan bahwa ia lebih tua dari FZ.

Bentuk TTA data di atas adalah bentuk imperatif dengan fungsi menuntut. TTA sebagai fungsi menuntut ditandai dengan penggunaan kata “*Anda harus hormat dengan unimu!*” Dengan demikian, strategi TTA yang digunakan penutur adalah strategi tindak tutur langsung.

G. Membanggakan

(21) “*Anda harus hormat dengan unimu! “Saya kakakmu!”* (ISC)

Konteks data (21) sam dengan konteks data (20). Bentuk TTA pada data (21) adalah bentuk imperatif dengan fungsi membanggakan. TTA sebagai fungsi membanggakan bahwa penutur merasa

lebih tua dari lawan tutur sehingga dirinya harus dihormati oleh lawan tutur ditandai dengan ungkapan “*Anda harus hormat dengan unimu! Saya kakakmu*”. Penekanan fungsi memanggakan pada TTA tersebut yaitu terletak pada kata “*Saya kakakmu!*” Dengan demikian, strategi TTA yang digunakan penutur adalah strategi tindak tutur langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tindak tutur asertif (TTA) dalam talk show *Indonesia Lawyers Club* dapat disimpulkan bahwa *pertama*, terdapat tiga bentuk TTA yang meliputi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. *Kedua*, fungsi TTA meliputi memberitahukan, menduga atau memperkirakan, menyarankan, mengeluhkan, mempertanyakan, menuntut, dan memanggakan. *Ketiga*, strategi TTA meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Realisasi bentuk, fungsi, dan strategi TTA oleh peserta diskusi didasarkan atas keragaman konteks yang melatarbelakangi wacana percakapan dalam ILC tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Bineka Cipta.
- Dewi, Gusti Ayu Ratih Sintya, I Nengah Suandi, dan Ni Made Rai Wisudariani. (2016) “Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur *Meme Comic* pada *Facebook*”. *e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5 (3): 1-11.
- Djojuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mahsun, M.S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubaligh, Ahmad. (2010). “Relasi Bahasa dan Ideologi”. *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5 (2): 112-118.
- Pradita, Shindya Risna, Rusdhianti Wuryaningrum, dan Anita Widjajanti. (2015). “Tindak Tutur Asertif dalam Acara “Dr. Oz Indonesia di Trans TV”. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1): 1-5.
- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sinaga, Mangatur. (2013). “Tindak Tutur dalam Dialog *Indonesia Lawyers Club*”. *Jurnal Bahas*, 8 (1): 15-24.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.